

## BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Kitab Al-Ahlak Lil Banin Karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja'

#### 1. Profil Kitab Al-Ahlak Lil Banin Karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja'

##### a. Latar Belakang Lahirnya Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Jilid 1

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* yang dikarang oleh seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* hampir digunakan diberbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia bahkan sejak tahun 1950 an dijadikan kitab wajib kepopuleran kitab ini juga diliat terjemah buku keberbagai bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Madura, dan Sunda. Tetapi yang pernah peneliti temukan hanya terjemah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang akhlak khususnya untuk anak laki-laki (*Lil Banin*) karena terdapat kitab yang merupakan karya Umar bin Ahmad Baradja juga, yaitu kitab *Al Akhlaq Lil Banat* artinya akhlak untuk anak perempuan. Akan tetapi pada intinya secara umum antara kedua kitab pembahasannya hampir sama. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab, tapi kitab ini mudah dipahami bagi siswa-siswa dasar di madrasah diniyah atau 14 pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyikal atau berharakat dan memudahkan mereka untuk membaca. Dalam kitab ini Umar bin Ahmad Baradja dalam menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara: (1). Nasihat secara langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh Beliau secara langsung tanpa perantara atau perumpamaan., (2). Nasihat tidak langung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh Beliau dengan menggunakan perantara atau perumpamaan seperti melalui cerita atau kisah-kisah teladan.

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* terdiri dari empat jilid dan diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman tahun terbit kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* adalah sebagai berikut: 1. Jilid I berjumlah 32

halaman tahun terbit 1372 H. 2. Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H. 3. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun. 4. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H.

Mengenai latar belakang penulisan kitab *Al Akhlāq lil Banīn* dalam kata pengantar kitab ini dia menjelaskan sedikit gambaran mengenai alasan dituliskannya kitab ini. Dia menjelaskan bahwa memperhatikan perilaku anak dan siswa itu merupakan hal yang sangat bagus dan tidak boleh disepelekan.<sup>1</sup> Karena hal tersebut termasuk salah satu faktor yang menjadikan kunci keberhasilan seorang anak jika nanti ia sudah dewasa. Begitu sebaliknya, jika perilaku dan akhlak anak tidak diperhatikan sampai seorang anak berperilaku tidak baik, maka jika nanti sudah dewasa, perilaku tidak baik akan tetap dilakukan.<sup>2</sup>

Hampir semua santri-santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Al-Ustadz ‘Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, salah satunya kitab *Al-Akhlāq Lil Banin* yang telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Al-Ustadz ‘Umar Baradja dapat dikatakan ikut mengukir akhlak anak-anak santri Indonesia.<sup>3</sup>

#### **b. Penerbitan Kitab Al-Akhlak lil banin**

Kitab *Al-Akhlak lil banin* pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Al-Ustadz Siraj Ka’ki, seorang dermawan Mekkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat luas. Pada tahun 1992 telah diterbitkan *Kitab Al-Akhlak lil banin* ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Kitab *Al Akhlāq Lil Banīn* karya Al-Ustadz ‘Umar Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi putra. Demikian ini karena putra sekarang akan menjadi sosok pemimpin dimasa mendatang. Apabila ia besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sosok yang akan dianut dan dipatuhi oleh anak-

<sup>1</sup> Umar Bin Ahm ad Bārājā’, *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, 2.

<sup>2</sup> Umar Bin Ahm ad Bārājā’, *Kitab Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Ahm ad Nabḥān wa Aulādah, 1954), 2.

<sup>3</sup> Muhammad Achmad Assegaf, yang dikutip oleh Nikmatul Choiriyah, “Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banat*”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 49.

anaknyanya. serta anak-anaknyanya bisa menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.<sup>4</sup>

Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putra bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita. Kitab ini amat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup, demi kemuliaan masa depan mereka. Kitab ini terdiri dari empat jilid dan disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti. Banyak pesantren atau madrasah diniyah yang mempelajari kitab ini pada santriawan-santriwati di tingkat dasar. Ditujukan untuk pedoman di kehidupan mereka mulai dalam lingkungan pesantren sampai di lingkungan masyarakat kelak.

Pada tahun 1992 kitab ini dicetak dalam empat bahasa yaitu Indonesia, Jawa, Madura dan Sunda. Namun sekarang, penulis hanya mengetahui bahwa kitab ini di cetak dalam tiga bahasa yaitu Arab, Jawa dan Indonesia. Berdasarkan kata pengantar cetakan I dalam kitab bahasa Arab diketahui bahwa: 1) Juz I diterbitkan 16 Ramadhan 1359 H, Adapun dalam kitab terjemahannya yakni bahasa Indonesia maka diketahui bahwa kitab ini baru diterjemahkan pada: 1. Juz I, cetakan ke-I Dzul Hijjah 1411 H / Juni 1991 M. Sekarang sudah mencapai pada cetakan ke-40. Selain dipelajari di pondok-pondok atau madrasah-madrasah di Indonesia, kitab ini telah dipelajari juga di luar negeri antara lain, Malaysia, Singapura, Mekkah, Jeddah, Yaman, London dan Prancis.<sup>5</sup>

Kondisi fisik kitab Al Akhlāq Lil Banīn Adapun di tengah-tengah kemerosotan akhlak pada zaman ini, dimana pendidik akhlak telah tersisihkan, Alhamdulillah, pakar pendidikan sekaligus seorang ulama, Al-Ustadz ‘Umar Achmad Baradja telah menyusun buku Bimbingan Akhlak ini. Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan

---

<sup>4</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda*, (Surabaya: YPI “Al-Ustadz ‘Umar Baradja”, 1992), 7.

<sup>5</sup> Mushtofa bin Ahmad Baradja, yang dikutip oleh Hasbullah, *Pemikiran Al-Ustadz ‘Umar Baradja Dalam Kitab Al Akhlāq Lil Banīn*, *Skripsi*, Surabaya: UIN Surabaya, Fakultas Dawah, 2015, 37

kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita. Buku ini amat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup, demi kemuliaan masa depan mereka. Buku ini disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti. Keterangan Cover Soft Cover Jenis Kertas HVS Penulis Ustadz ‘Umar Achmad Baradja Tebal 4 Jilid Ukuran 14 x 21 Cm.

## 2. Profil Ustadz Umar bin Ahmad Baraja’

### a. Biografi Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang ulama’ yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir dikampung Ampel Magfur, pada 10 Jumadil akhir 1331 H/17 mei 1913 M. Sejak kecil beliau dididik oleh kakeknya dari pihak ibunya yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baraja’. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja beliau seorang ulama’ ahli nahwu dan fiqih. Silsilah ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Nama nenek moyangnya yang ke-18 yaitu Syaikh Sa’ad, yang memiliki julukan (laqab) Abi Raja’ (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad saw yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.<sup>6</sup>

‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil (Ulama yang mengamalkan ilmunya).

Penampilan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sangat bersahaja, dan beliau juga dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai dengan keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga menjelaskan tentang akhlak ahulul bait, yang terdiri dari keluarga, sahabat, yang

---

<sup>6</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85-89. Dalam Agung Nugroho, “Pola Pembentukan akhlak dalam kitab *AlAkhlaq Lil Banīn dan Al-Akhlaq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 38.

mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau juga tidak suka membanggakan diri sendiri, baik tentang ilmu amal dan ibadah. Ini karena beliau tawadu' dan rendah hatinya sanagat tinggi. Dalam beribadah, beliau selalu istiqomah baik dalam persoalan shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah. Shalat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam keadaan bepergian sekalipun beliau tetap menjalankan dengan baik. Kehidupannya beliau seakan-akan diusahakan untuk benar-benar sesuai dengan syariat atau tata aturan agama.

Pada saat sebelum beliau mendekati ajalnya, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja sempat berwasiat kepada putraputra dan anak dididiknya agar selalu berpegang teguh dengan ajaran assalaf asshalih. Yaitu suatu ajaran ahlussunnah wal jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thorikoh 'alawiyah, dan bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan beliau membelanjakan hartanya dijalan Allah sampai akhir hayat beliau, memenuhi panggilan Rabbnya pada hari sabtu malam ahad 16 tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad Ba'da Asar, beliau baru dimakamkan, setelah beliau di shalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, di Imami oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad beliau mulai waktu itu di kebumikan di makam Islam pinggiran Surabaya.<sup>7</sup>

#### **b. Kehidupan Sosial Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja**

Pada masa mudanya beliau, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menuntut ilmu Agama dan belajar Bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai, dan memahaminya berbagai Ilmu agama dan bahasa arab beliau dapatkan dari salah seorang ulama', Ustadz, Syaikh, baik pertemuan secara langsung atau pun melalui media surat. Para alim ulama' dan orang-orang shalih telah meyakinkan dan meyakinkan

---

<sup>7</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 11.

ketaqwaan beliau sebagai ulama' yang alim. Ulama' mengamalkan ilmunya.

Beliau adalah salah seorang alumni yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah dikampung Ampel, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.

Adapun Syaikh Umar bin Ahmad Baradja berguru dengan kyai maupun ustadz yang mengajar di Indonesia, yaitu; Al-Ustadz Imam al-Habr al-Qutub alHabib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba''bud (Lawang), al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, dan al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan), al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik), al-Habib Ahmad bin Ghalib alHamid (Surabaya), al-Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sirry (Malang), Syaikh Robaah Hassunah AlKholili (Palestina) dan Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) yang mengajar di Indonesia.<sup>8</sup>

Guru-gurunya yang ditemui di luar negeri yaitu: *Pertama*, Guru dari Makkah: al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki, as-Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi, as-Syaikh Muhmmad Seif Nur, as-Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath, al-Habib Alwi bin Salim al-Kaff, as-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Mekkah). *Kedua*, Guru dari Yaman; al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar, al-Habib Hadi bin Ahmad al-Haddar (inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar (inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Ali bin Zein al-Hadi, al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman),

---

<sup>8</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 1.

al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman).

*Ketiga*, Guru dari Uni Emirat Arab; al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab) dan al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi). *Keempat*, as-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthii'i dan Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir), *Kelima*, Guru dari Maroko; Sayyidi Muhammad al-Fatih al-Kattani (Faaz, Maroko) dan Sayyidi Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Marakisy, Maroko), *Keenam*, Guru dari Malaysia al-Habib Alwi bin Thohir al-Haddad (Johor, Malaysia), *Ketujuh*, Guru dari India Syaikh Abdul Aliim as-Shiddiqi (India) Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi banyak dari mereka yang beliau hanya bertemu beberapa kali dan mengambil sedikit ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai guru, inilah bukti dari sifat beliau yang tawadhu". Bahkan tak sedikit dari mereka yang usia jauh lebih mudah dari beliau yang beliau jadikan sebagai guru.<sup>9</sup>

Beliau bertemu dengan guru-guru tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar pada sebuah majelis, tetapi kebanyakan dari beliau-beliau hanya bertemu beberapa kali dan sedikit mengambil ilmu darinya sudah beliau anggap sebagai gurunya, inilah bukti dari sifat beliau yakni sifat tawadhu'. Bahkan tidak sedikit dari beliau-beliau yang lebih muda dari pada Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja.

**c. Karya-Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja**

Kepandaiyan Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa arab sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqih, dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa belanda dan inggris. Hampir semua santri di seluruh pondok pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja dari Surabaya seperti:

- 1) Al-Akhlak Lil AL-Banin
- 2) Kitab Al-Akhlak Lil Banat
- 3) Kitab Sullam Fiqih
- 4) Kitab 17 Jauharah
- 5) Kitab Adiyah Ramadhan

---

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 2-5.

Semuanya terbit dalam Bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syekh Umar Bin Ahmad Baradja ikut mengukir Ahklaq para santri di Indonesia. Kitab-kitab tersebut pernah di cetak di kairo, Mesir, padatahun 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan makkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia islam. Syukur Alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar kitab-kitab ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada tahun 1992 telah diterbitkan kitab-kitab tersebut ke dalam bahasa Indonesia, jawa, Madura, dan sunda.<sup>10</sup>

Selain beliau menulis kitab-kitab untuk pembelajaran beliau juga mengarang syair-syairnya dalam bahasa arab dengan sastra yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan, selain itu masih banyak karya-karya yang lain beliau seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.

#### **d. Kepribadian Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja**

##### **1) Memiliki Akhlak Mulia**

Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja terkenal sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia. Adapun pendidikan akhlak tersebut diterima melalui pendidikan informal, yaitu melalui kakeknya dari pihak ibu yang bernama Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama pakar ilmu nahwu dan fiqih. Adapun gelar Baradja pada nama akhir diberikan karena pendahulunya yang ke 18 yaitu Syaikh Sa'ad memiliki julukan Baradja, berasal dari Seiwon, Hadramaut, Yaman. Selain itu, beliau masih ada titik temu silsilah keturunan dengan Nabi Muhammad SAW yaitu sama-sama bertemu pada kakek kelima yang bernama Kilab bin Murrhah.<sup>11</sup>

##### **2) Istiqomah dalam Iman kepada Allah dan Rasulullah**

Penampilan Syaikh Umar sangat bersahaja, yang dihiasi dengan sifat-sifat ketulusan niat serta keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau juga mejabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi

---

<sup>10</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, 71.

<sup>11</sup> Muhammad Achmad Assegaf. *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja* (Surabay: Panitia Haul ke-V. 1995), 1.

dan para sahabat, dan berusaha unyuk selalu meneladani baginda Nabi Muhammad saw. dalam setiap tindakan dan perbuatan. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadahnya. Semuanya itu karena sifat ketawadhu<sup>an</sup>nya dan rendah hati Syaikh Umar yang sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah qabliyah dan ba<sup>an</sup>diyah, bahkan shalat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Cintanya kepada keluarga Nabi SAW dan *dzurriyyah* atau keturunannya sangat terkenal tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah saw. Itulah pertanda bahwa keimanan yang beliau memiliki sangat teguh dan sempurna.<sup>12</sup>

### 3) **Amalan-amalan Sosial Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja**

Pertama, Amal ibadahnya dengan cara menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus. Kedua, membangun karya monumentalnya berupa membangun Masjid Al- Khair (dana karya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971 M, bersama K.H. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari al-Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid (Tanggul) dan al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.<sup>13</sup>

### 4) **Memiliki Sifat *ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam)**

Sifat *ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) sangat tinggi serta sifat iri dalam kehidupan beragamanya sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma<sup>an</sup>ruf nahi munkar tidak

<sup>12</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 88.

<sup>13</sup> Abd. Adim, Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja , *Studia Insania*, Vol. 4, No. 2 ISSN 2088-6303, 2016, 133

diragukan, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.<sup>14</sup>

**e. Dakwah dan Karir Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja**

Kiprah dan dakwah Ustadz Umar Baradja Syaikh Umar mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945 M. dan berhasil menelurkan beberapa ulama dan *asatidz* yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf, almarhum al-Habib Umar bin Idrus al-Masyhur, almarhum al-Ustadz Ahmad bin Ali Babgei, al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, al-Habib Hasan bin Hasyim al-Habsyi, al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.<sup>15</sup>

Kemudian beliau pindah mengajar dari Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947 M. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950 M. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951 M. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama al-Habib Zein bin Abdullah al-Kaff, memperluas serta membangun laha baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim. Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis taklim atau pengajian rutin malam hari.

Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu beliau. Memang patut diberi penghargaan untuk sosok Syaikh Umar sebelum diasuh oleh al-Ustadz

<sup>14</sup> Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 89.

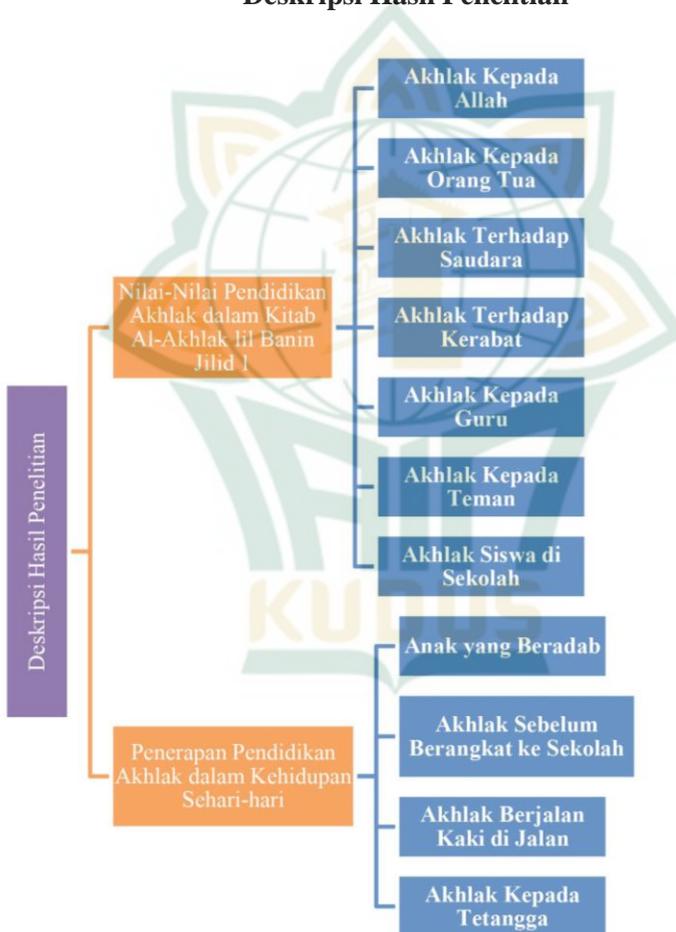
<sup>15</sup> Abd. Adim, Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja,

Ahmad bin Umar Baradja sudah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, di antaranya al-Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.<sup>16</sup>

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab Al-Akhlak lil Banin, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Deskripsi Hasil Penelitian**



<sup>16</sup> Abd. Adim, *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja*, 133

## 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baradja

Kitab Akhlak Lil Al-Banin Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baradja menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan, yaitu:

### a. Akhlak Kepada Allah

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid kayra ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ menjelaskan bahwa Allah swt telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, yakni terdapat jasad, ruh, hati, dan akal yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Maka diantaranya berakhlak kepada Allah yaitu:

- 1) Mengagungkan dan mencintai Allah swt serta mengagungkan pula para malaikat, Rasul, Nabi, dan hamba-hambanya yang salih, serta mencintai mereka karena Allah juga mencintai mereka.
- 2) Bersyukur atas segala nikmat-Nya.
- 3) Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

4) Amanah, yakni jujur dalam berbuat. Sikap amanah ditunjukkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ dalam sebuah cerita. Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan:

أَيُّهَا الْعَزِيزُ: اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَحَسَّنَ صُورَتَكَ:

بِأَنْ أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ تَنْظُرِيهِمَا الْأَشْيَاءَ وَأُذُنَيْنِ تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ

وَلِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَيَدَيْنِ تَسْتَعْمِلُهُمَا فِي أَشْعَالِكَ. وَرَجُلَيْنِ تَمْشِي

عَلَيْهِمَا وَعَقْلًا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالصِّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ

وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قُلُوبِ وَالْيَدَيْنِ حَتَّى رَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً.

*Yang artinnya, wahai anak yang mulia ! Allah SWT. Telah menciptakan kamu dan mengagumkan bentukmu dengan memberimu kedua mata untuk melihat segala sesuatu dan kedua telinga untuk mendengarkan suara serta lidah untuk berbicara, dua tangan untuk kamu gunakan dalam berbagai pekerjaanmu, dua kaki untuk berjalan, akal untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dia memberimu kenikmatan berupa kesehatan dan meletakkan kasih sayang di dalam hati kedua orang tuamu sehingga engkau didik dengan pendidikan yang baik.<sup>17</sup>*

Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan sebagaimana siswa telah mengetahui bagaimana Allah menganugrai dengan nikmat-Nya, mengagungkan-Nya, dan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya, serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya terhadapmu. Selain itu beliau juga memberi nasehat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib. Wajib bagi siswa untuk selalu mengagungkan dan mencintai Allah, beribadah hanya kepada Allah, mengimani malaikat-malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta taqdir Allah. Karena Allah berjanji kepada orang yang beriman dan bertaqwa akan selalu diberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

Di Indonesia sendiri nilai religious adalah gabungan dari dasar Al-Quran, Pancasila, dan Etika masyarakat. Membangkitkan dan meneguhkan fitrah manusia yang bertauhid adalah unsur imunisi pertama bagi peserta didik dalam pendidikan, hal tersebut berpijak pada Sisdiknas tahun 2003. Dengan penguatan tauhid akan terwujud manusia yang taat yang mampu mempresentasikan diri sebagai khalifah fi al-ardh yang amanah pada ruang dan waktu.

Dari pendidikan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diberi amanah dan tanggung jawab oleh

---

<sup>17</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 6.

Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan iman dan amal saleh. Sejatinya amalan saleh manusia tidak berdampak kepada dzat Allah swt, akan tetapi manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan Allah memiliki reward maupun punishment atas perbuatan-perbuatan yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan-aturan-Nya.

**b. Akhlak Kepada Orang Tua**

‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap orangtua dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1 dijelaskan bahwa meminta ridha dari kedua orang tua adalah wajib, karena ridha Allah adalah ridha orang tua. Dengan begitu anak akan hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat. Dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1 menjelaskan bahwa anak wajib membalas cinta dan pengorbanan ibu dengan menjadi anak yang mulia, yakni menjalankan apa yang diperintahkan dengan cinta dan hormat, serta membahagiakan hatinya. Adapun berakhlak baik kepada ibu yaitu sebagai berikut:

- 1) Tersenyum ketika berhadapan dengannya.
- 2) Berpamitan sebelum keluar rumah dengan bersalaman.
- 3) Mendoakannya agar dianugrahi umur panjang dan selalu mendapat kasih sayang dari Allah.
- 4) Tidak cemberut atau marah di depannya jika diperintah.
- 5) Tidak berbohong atau berkata-kata yang buruk terhadapnya.
- 6) Tidak memelototkan mata.
- 7) Tidak mengeraskan suara melebihi suaranya.
- 8) Tidak meminta sesuatu di depan tamu.
- 9) Diam jika ibu mencegah untuk melakukan sesuatu.
- 10) Tidak marah, menangis, atau berprasangka buruk pada ibu.

Cinta dan kasih sayang ayah sama besarnya dengan cinta dan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Dengan penuh perjuangan, ayah bertanggung jawab atas perlindungan dan kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan, pakan, maupun pendidikan. Ayah juga memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi seseorang yang sempurna dalam ilmu dan akhlaknya yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. engan demikian menurut ‘Umar Bin Ah mad Bārājā’ anak wajib berakhlak kepada ayah, dengan cara berikut ini:

- 1) Mendengarkan nasehatnya dan menjalankan perintahnya.

- 2) Menjaga buku, pakaian, dan peralatan-peralatan yang diberikan dengan menata sesuai tempatnya.
- 3) Bersungguh-sungguh dalam belajar.
- 4) Melaksanakan pekerjaan rumah.
- 5) Tidak memaksa ayah untuk membelikan sesuatu yang dia tidak mampu.
- 6) Tidak menyakiti kakak maupun adik.

Dari pendidikan akhlak di atas, ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ mencontohkan cara berakhlak kepada orang tua dari hal-hal sederhana yang biasa dilakukan oleh anak terhadap orang tua. Jika anak tidak dihimbau dengan teliti, maka anak akan berbuat seenaknya sendiri. Dan akhlak yang dicontohkan beliau tidak berlaku dimasa tertentu saja, meskipun banyak perubahan bentuk interaksi masa kini, namun contoh-contoh akhlak tersebut harus diamalkan samapai kapanpun, karena perbuatan tersebut masih relevan dan tidak ada yang menyimpang.

Berikut ini adalah penjelasan tentang akhlak siswa terhadap orang tua dalam menjelaskan tentang akhlak yang baik terhadap ibu, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja memaparkan dalam satu sub bab tersendiri:

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُامَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ . وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرَحُ  
قَلْبُهَا . وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا . وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوَ أَلْفَاطُولِ  
الْعُمُرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ

*Yang Artinya: hendaklah engkau mematuhi perintahperintahnya disertai kecintaan dan penghormataan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang mengembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum di hadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendo'akannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.<sup>18</sup>*

Berdasarkan salah satu sub bab tersebut, Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja memberikan nasihat kepada siswa

<sup>18</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 14.

agar memiliki karakter kepedulian sosial dengan cara tata dan mematuhi perintah-perintah mereka disertai mencintai dan menghormati serta mengamalkan segala sesuatu yang membuat mereka ridhai.

**c. Akhlak Terhadap Saudara**

Maksud saudara disini adalah saudara sekandung, yakni kakak dan adik. Dijelaskan dalam kitab bahwa saudara adalah orang terdekat setelah orang tua, dan orang tua juga menyayangi mereka. Maka anak harus berakhlak kepada saudaranya agar tidak menyakiti orang tua. Adapun cara anak berakhlak kepada saudara sekandung adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati saudaranya yang lebih besar.
- 2) Mengikuti nasehat-nasehat baik sang kakak.
- 3) Menyayangi saudara yang lebih kecil.
- 4) Tidak menyakiti mereka dengan memukul atau berkata buruk.
- 5) Tidak bertengkar atau mengganggu mainan mereka tanpa ijin.
- 6) Mengalah untuk tidak berebut dalam hal mainan, masuk kamar mandi, atau duduk di satu kursi yang sama.
- 7) Memaafkan saudara jika memiliki kesalahan.
- 8) Menghindari bercanda yang berlebihan karena bisa menyebabkan pertengkaran.

Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja juga memberikan nasihatnya kepada siswa untuk berakhlak yang baik terhadap saudaranya.

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ أَخَوَانٍ مُتَحَابَّانِ: يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ

مِنْهَا سَوِيًّا, وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا فَيُطَالِعَانِ دُرُسَهُمَا فِي

الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتُ اللَّعْبِ مَعًا

*Yang artinya: Ali dan Ahmad adalah dua bersaudara yang saling mencintai, keduanya pergi ke sekolah bersama-sama dan pulang bersama-sama. Keduanya saling membantu untuk menunaikan kewajiban mereka. Keduanya membaca*

*pelajaran mereka dirumah dan di sekolah, dan bermain bersama-sama pada waktu bermain.*<sup>19</sup>

Dari sini, tersirat makna bahwa Al-Ustadz Umar bin Ahnad Baradja ingin menyampaikan nasehatnya kepada seorang siswa hendaklah selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Saudara-saudara adalah orang terdekat setelah orang tua kita jika ingin membahagiakan orang tua maka hendaknya menghormati saudara yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih muda, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang serta mengikuti nasihat selam nasihatnya itu untuk kebaikan, tidak boleh meyakiti mereka dengan memukul atau berkata jelek, tidak boleh bertengkar, karena jika itu terjadi, akan membuat orang tua marah.

Adanya perpecahan antar saudara sebagian besar disebabkan oleh ketidakadilan orang tua dalam mendidik dan memberi anak baik kasih sayang atau materi. Anak merasa terdiskriminasi sehingga timbul sifat iri, dan memunculkan tindakan tercela. Oleh karena itu keharmonisan sebuah keluarga tidak hanya diperankan oleh anak-anak saja, namun kedua orang tua juga harus ikut serta.

#### **d. Akhlak Terhadap Kerabat**

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1 karya ‘Umar Bin Ah mad Bārājā’ menjelaskan bahwa maksud dari karib-kerabat adalah saudara tidak sekandung namun masih memiliki hubungan kekeluargaan, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anak-anak dari mereka. Jika seorang anak berbuat baik kepada kerabatnya, Allah juga akan membanyakkan rizki, dan memanjangkan umurnya, sehingga hidupnya akan bahagia. Seperti perkataan Nabi saw yaitu sebaik-baik manusia adalah yang beramal baik dan berumur panjang. Dengan demikian anak wajib berakhlak baik kepada mereka, dengan cara berikut ini:

- 1) Melaksanakan yang diperintahkan kerabat.
- 2) Sewaktu-waktu berkunjung ke rumah kerabat agar tali persaudaraan tidak terputus.
- 3) Ikut bahagia jika mereka sedang bahagia, begitu pula sebaliknya.

---

<sup>19</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 17.

- 4) Bermain dengan saudara (yang tidak sekandung), yakni anak dari paman dan bibi.
- 5) Tidak bertengkar dan senang membantu saudara.
- 6) Tersenyum dan senang jika bertemu dengan saudara
- 7) Berbicara yang baik dengan saudara.

Tali persaudaraan memang harus dijaga sampai kapanpun, terlebih kerabat adalah orang terdekat setelah keluarga, sehingga hak-haknya hendaknya didahulukan. Namun jika kita memiliki kewajiban, hendaknya kewajiban yang harus didahulukan. Seperti pada poin pertama pendidikan akhlak diatas, kita bisa menolak perintah yang diberikan kerabat jika kita memiliki urusan lain yang wajib diselesaikan saat itu juga. Begitu pula yang memberikan perintah, hendaknya dilakukan oleh kerabat yang lebih tua serta dihalui menggunakan kata tolong, sehingga lebih sopan, indah didengar, dan lebih ringan untuk dilaksanakan.

Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yaitu:

الْوَالِدَ الْعَاقِلُ الْمَحْبُوبُ يُحْتَرَمُ أَقْرَبُهُ: مِثْلَ الْجَدِّ وَالْجَدَّةِ وَالْعَمِّ وَالْعَمَّةِ  
وَالْحَالَ وَالْحَالَةَ وَيُحِبُّهُمْ كَثِيرًا لِأَنَّهُمْ يُحِبُّونَهُ أَيْضًا وَيُحِبُّونَ وَالِدَيْهِ

*Yang artinya: Anak yang berakal dan tercinta, ialah yang menghormati para kerabatnya, seperti kakek, nenek, paman dan bibi. Ia sangat mencintainya mereka, oleh karena mereka mencintainya juga, dan mencintai kedua orang tuanya.<sup>20</sup>*

Al-Ustad Umar bin Ahmad Baradja ingin menyampaikan nasihatnya kepada siswa berbuat baik terhadap kerabatnya dengan cara membantu kerabat yang sedang membutuhkan, karena dengan berlaku baik terhadap kerabat, maka ia akan merasskan senang. Sehingga tidak ada perbedaan status sosial antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu, karena saling membantu apa yang di butuhkan masing-masing.

<sup>20</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, 10.

Kitab ini juga menjelaskan kepada siswa jika diperintah saudaranya yang lebih tua hendaknya melaksakan, bahagia jika mereka bahagia, begitu pun sebaliknya, mengakrabi, mebantu jika mereka membutuhkan sesuatu, serta berkata yang bagus, dan tidak memutus persaudara dengan sering menyambung silaturrahim. Adakalanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan menjadi terputus; misalnya karena perselisihan, perbedaan pendapat, perebutan warisan, perbedaan status sosial, dan ekonomi, perbedaan kedudukan dan jabatan, adanya sifat angkuh dan sombong.

**e. Akhlak Kepada Guru**

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1, mengatakan bahwa guru merupakan orang yang sangat lelah karena telah mengajarkan murid berakhlak yang baik dan berilmu pengetahuan. Guru selalu memberi nasehat-nasehat yang bermanfaat, karena sejatinya cinta seorang guru terhadap murid-muridnya sama dengan cinta orang tua terhadap anak-anaknya. Guru juga memiliki harapan bahwa kelak muridmuridnya menjadi manusia yang mulia.

Dengan demikian anak wajib menghormati guru sama seperti hormatnya anak terhadap guru. isebutkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ tentang cara anak berakhlak kepada guru berupa:

- 1) Duduk dan bicara di depannya dengan sopan dan santun
- 2) Tidak memotong pembicaraannya sampai ia selesai bicara
- 3) Mendengarkan dengan seksama penjelasannya, apabila belum paham hendaknya bertanya dengan lembut dan penuh rasa hormat
- 4) Mengangkat tangan sebelum bertanya dan mulai bicara jika sudah diizinkan
- 5) Jika ditanya menjawab dengan jawaban yang bagus
- 6) Tidak pernah membolos
- 7) Tidak terlambat masuk kelas kecuali dengan izin
- 8) Bersungguh-sungguh dalam hafalan
- 9) Mengulas kembali pelajaran di rumah
- 10) Menuruti perintah guru dengan senang hati, bukan karena hukuman
- 11) Tidak marah atau dendam atas didikannya
- 12) Berterimakasih atas keikhlasannya dalam mendidik

13) Tidak melupakan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan guru

Guru adalah orang tua bagi seorang siswa. Oleh karena itu memiliki akhlak yang baik terhadap mereka. Dalam hal ini Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradia

فَاَحْتَرَمَ اُسْتَدَّكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدِيكَ يَا نَّ تَجْلِسُ اِمَامَهُ بِاَدَبٍ وَتَتَكَلَّمُ

مَعَهُ بِاَدَبٍ وَاذْكَلَّمُ فَلَا تَقْطَعُ كَلِمَهُ وَلَكِنْ اِنْتَظِرْ اِلَى اَنْ يَفْرَعَ مِنْهُ

وَسْتَمِعْ اِلَى مِيْلَقِهِ مِنَ الدَّرْسِ وَاذَالَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ

فَسْأَلُهُ بِلُطْفٍ وَاِحْتِرَامٍ يَا نَّ تَرْفَعُ اَصْبِعَكَ اَوْ لَاحِثِي يَا ذُنَاكَ فِي الْوَالِ

وَاِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَعَفِّمْ وَاَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنِ

وَلَا يَجُوزُ اَنْ تُجِيبَ اِذْ سَأَلَ غَيْرَكَ فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْاَدَبِ

Yang artinya: Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah kamu memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga ia selesai berbicara. Dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jarimu terlebih dahulu sehingga ia mengizinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik dan benar. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, maka ini tidak sopan.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, 26.

Disini Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan tentang karakter yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tuanya, dengan duduk sopan didepannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Mendengarkan semua nasihat guru dengan baik, menuruti semua yang guru perintahkan. Karena jika seorang murid berakhlak buruk kepada gurunya maka akan menimbulkan dampak buruk pula, hilangnya keberkahan ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya.

Disini beliau menjelaskan tentang Akhlak yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail. Sikap sopan santun siswa dilakukan dengan cara menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik. Selain itu jika siswa ingin disayangi oleh gurunya, maka ia harus menaati peraturan-peraturan di sekolah. Memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain daripada semua itu, kewajiban seorang siswa adalah belajar. Anak yang rajin belajar, biasanya ia menghargai waktu. dengan begitu ia kan disayangi oleh gurunya.

Dengan demikian telah terlihat jelas bahwa siswa harus berakhlak baik kepada gurunya. Guru banyak bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada siswanya. Hal itu adalah wujud kasih sayang yang dilakukan guru terhadap siswanya. Oleh karena itu hendaknya siswa berterimakasih kepada guru dengan bertanggung jawab dengan ilmu yang ia peroleh serta selalu mendoakannya. Guru yang professional akan berusaha dengan berbagai strategi agar anak memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan, sehingga tak heran jika 'Umar Bin Ahmad Bārajā memperhatikan akhlak anak terhadap guru begitu tinggi, terutama hormat kepadanya.

**f. Akhlak Kepada Teman**

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ menasehati anak agar mereka mencintai teman-temannya seperti halnya ia mencintai kakak atau adiknya di rumah, karena selain di rumah, sebagian besar waktu anak dalam sehari-harinya habis untuk belajar di sekolah bersama teman-teman. Mereka belajar dalam sekolah yang sama, seperti halnya anak hidup bersama kakak dan adiknya. Oleh karena itu, akan banyak terjadi interaksi antara anak dan teman-temannya, sehingga dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 disebutkan bahwa anak harus berakhlak baik kepada mereka dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil usianya
- 2) Membantu temannya ketika pelajaran
- 3) Bermain ketika istirahat
- 4) Tidak bertengkar dan teriak-teriak di kelas maupun sekolah
- 5) Tidak pelit
- 6) Tidak sombong karena pandai, rajin, atau kaya
- 7) Jika melihat teman malas, maka di nasehati agar meninggalkan malas dan bersungguh-sungguh
- 8) Membantu temannya, baik yang bodoh dalam pelajaran ataupun membantu semampunya jika melihat teman yang kurang mampu
- 9) Tidak menyakiti hati teman
- 10) Berbicara kepadanya dengan lembut dan tersenyum
- 11) Tidak marah atau dengki
- 12) Tidak berbicara yang buruk dan berbohong
- 13) Tidak mengucapkan sumpah saat berbicara meskipun yang dikatakan benar.

Kehidupan seorang siswa tidak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan tentang akhlak yang baik terhadap teman:

إِذَا رَدَّتْ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا يَنْ زُمَلَايَكَ فَلَا تَبْخَلْ عَلَيْهِمْ  
 إِذَا سَتَمَارُوا مِنْكَ نِيئًا لِأَنَّ الْبُخْلَ فَيَسِيحُ جِدَا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ  
 ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ عَنِيًّا لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ أَحْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ  
 وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلًا فَانْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسْلَ  
 أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ  
 مِنَ الْمُسَاعَدَةِ

Yang artinya: Apabila engkau ingin dicintai di antara teman-temanmu, maka janganlah kikir terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu darimu, karena sikap kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah dari akhlak anakanak yang baik. Akan tetapi jika engkau melihat seorang murid yang malas, maka nasihatilah dia supaya ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Atau anak yang bodoh, maka bantulah dia untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Atau anak yang miskin, sayangilah dan bantulah dia dengan apa yang engkau dapat membantunya.<sup>22</sup>

Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baradja ingin menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang begian karakter baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau karakter yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah dengan kita saling tolong menolong dan gotong royong ketika melihat teman yang sedang membutuhkan pertolongan, kita juga bisa saling mendukung satu sama lain dan saling berbagi dan memberi.

<sup>22</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 14.

Pendidikan akhlak di atas menunjukkan bahwa berakhlak baik tidak hanya kepada yang lebih tua atau yang lebih muda, namun kepada teman sebaya harus beakhlak baik juga. Jika poin-poin akhlak tersebut diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta kerukunan dan perdamaian di sekolah.

**g. Akhlak Siswa di Sekolah**

‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ dalam memperhatikan akhlak anak sebelum masuk kelas, sejatinya tugas seorang murid di kelas adalah belajar. Adapun akhlak murid ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, berupa:

- 1) Berdiri ketika guru masuk kelas
- 2) Bersikap sopan-santun dan menghormati guru ketika guru mengajar maupun diluar pembelajaran
- 3) Ketika bel masuk berbunyi, maka semua murid harus berhenti beristirahat dan melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan tertib
- 4) Duduk dengan bagus atau tegap, yakni tidak membungkukkan punggung
- 5) Tidak banyak bergerak, baik tangan maupun kaki, tidak juga meletakkan tangan dibawah pipi.
- 6) Tidak mengajak teman berbicara atau tertawa
- 7) Fokus menghadap ke depan atau ke arah guru

Inti dari pesan yang disampaikan oleh ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ diatas adalah bersikap tertib dan fokus terhadap pelajaran agar siswa mudah memahami materi yang telah disampaikan guru. Dengan demikian anak memiliki bekal ketika ujian.

Dalam hal ini, Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan dalam kutipan dibawah ini:

أَدَاوَصَلَ التَّلْمِيذُ مَدْرَسَهُ يَمْسُحُ حِدَاءَهُ بِالْمَمْسَحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى  
 قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ وَيَدْجُلُ بِأَدَبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى زَمَلَائِهِ وَيُصَا  
 فَحُهُمْ وَهُوَ مُبْتَسِمٌ قَائِلًا صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ ثُمَّ يَصْغَحُ مَحْفَظَتَهُ فِي  
 دُرُجِ مَقْعَدِهِ وَادْجَاءَ أَسْتَاذَهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ  
 وَاحْتِرَامٍ وَيُصَافِحُهُ

*Yang artinya: Apabila murid sampai ke sekolahnya, ia harus membersihkan sepatunya dengan kain pembersih. Kemudian ia harus pergi ke kelasnya, lalu membuka pintunya dengan perlahan-lahan. Ia wajib masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka. Ia patut tersenyum sambil berkata, “selamat pagi dan bahagia.” Kemudian ia harus meletakkan tasnya di laci bangkunya. Jika datang gurunya, ia harus berdiri dari tempatnya, dan menyambutnya dengan penuh kesopanan dan penghormatan, serta menjabat tangan.<sup>23</sup>*

Telah dijelaskan bahwa seorang siswa juga mempunyai beberapa hal yang harus dilakukan di dalam kelas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan sepatu dengan cara mengusapkannya ke keset, kemudian masuk, membuka pintu dengan halus dan mengucapkan salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka sambil tersenyum seraya berkata “semoga Allah memberi kebaikan dan kebahagiaan kepada kalian di pagi hari ini. Kemudian meletakkan tasnya di laci bangkunya. Dan ketika ibu gurunya datang, hendaklah ia berdiri dari tempatnya dan menyambutnya dengan penuh kesopanan dan penghormatan serta menjabat tangannya. Ketika di sekolah kita harus menghormati guru-guru ketika sebagaimana kita menghormati kedua orang tua kita, serta kita harus berbuat baik, dan menyayangi teman-teman kita. Karena anak dikatakan baik jika ia selalu berbuat baik kepada siapa pun dan dimana pun. Jika kita tidak mempunyai akhlak yang baik, melakukan berbagai kesalahan kepada guru dan temanteman di sekolah, maka ilmu yang kita pelajari di sekolah akan susah dipahami, apalagi jika mengamalkannya.

Pendidian akhlak di atas yang diajarkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ bukanlah perintah yang wajib dilaksanakan atau larangan yang harus ditinggalkan, melainkan nasehat yang apabila dilaksanakan.

---

<sup>23</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq lil Banin Jilid 1*, 23-24.

## 2. Penerapan Pendidikan Akhlak pada Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 dalam Kehidupan Sehari-hari

Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 berisi tentang pendidikan akhlak anak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari menurut Umar bin Ahmad Baradja yaitu:

### a. Anak yang Beradab

Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan bahwa anak yang beradab yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Menghormati orang tua, guru serta siapapun yang lebih tua darinya, menyayangi saudara dan siapapun yang lebih kecil darinya.
- 2) Jujur, tawadlu' (rendah hati) dengan manusia, dan sabra dalam cobaan, tidak memutus persaudaraan atau pertemanan, serta tidak meninggikan suara ketika berbicara atau tertawa.

Dari pemaparan diatas 'Umar Bin Ahmad Bārajā' menjelaskan bahwa anak yang beradab adalah anak yang berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia hidup dengan manusia lain dan membutuhkan akan manusia lain pula.

### b. Akhlak Sebelum Berangkat ke Sekolah

Umar bin Ahmad Baradja menghimbau kepada anak agar senang akan ketertiban dan kebersihan. Dalam kitab AlAkhlāq Li Al-Banīn Jilid 1 dijelaskan bahwa sebelum berangkat ke sekolah, hendaknya anak membiasakan hal-hal berikut ini:<sup>25</sup>

- 1) Bangun dari tidur ketika subuh, kemudian mandi
- 2) Berwudhu, dan melaksanakan salat subuh berjamaah
- 3) Bersalaman dengan kedua orang tua serta kakak - adik setelah selesai salat
- 4) Memakai seragam yang bersih dan rapi
- 5) Meneliti kembali pelajaran yang sudah dipelajari pada malam sebelumnya, dan merapikan peralatan yang akan dibawa ke dalam tas
- 6) Sarapan
- 7) Meminta ijin orang tua untuk pergi ke sekolah

Keteletian 'Umar Bin Ahmad Bārajā' harusnya dapat menjadi perhatian bagi orang tua maupun anak sendiri untuk membiasakan akhlaknya dari pagi. Sejak dini hari, aktivitas

<sup>24</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 4.

<sup>25</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 22.

yang harus dibiasakan tidak lepas dari nilai-nilai spiritual sehingga menyalurkan amalan-amalan baik di ruang dan waktu pada aktivitas selanjutnya.

**c. Akhlak Berjalan Kaki di Jalan**

‘Umar Bin Ah mad Bārajā’ juga memperhatikan akhlak anak ketika mereka berangkat ke sekolah. Dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* jilid 1 dijelaskan bahwa cara anak berangkat sekolah hanya dengan berjalan kaki. Adapun akhlak anak dalam berjalan ketika berangkat ke sekolah yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Berjalan dengan lurus, tidak menengok kanan dan kiri tanpa alasan
- 2) Tidak bertingkah yang tidak pantas
- 3) Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berjalan
- 4) Tidak makan, bernyanyi, atau membaca buku ketika berjalan
- 5) Menghindari jalan yang kotor agar seragam tetap bersih
- 6) Menghindari keramaian agar tidak bertabrakan dan peralatan-peralatan yang dibawa tetap aman
- 7) Tidak berhenti di tengah jalan tanpa alasan, sehingga anak tepat waktu sampai di sekolah
- 8) Jika berjalan bersama teman, hendaknya tidak bercanda serta tidak bersuara atau tertawa dengan keras
- 9) Memberi salam ketika bertemu teman di jalan, terlebih kepada wali murid atau guru.

Dari pendidikan akhlak diatas menunjukkan bahwa beakhlak tidak hanya di rumah atau sekolah, namun beliau juga memperhatikan akhlak anak ketika berjalan kaki di jalan. Menerapkan akhlak dimanapun akan memberi keselamatan, seperti yang dianjurkan dalam Islam yaitu memberi salam kepada seorang muslim, meskipun sedang di jalan. Demikianlah akhlak, yang berlandaskan pada syariat Islam. Jika hanya menerapkan etika atau moral yang berlaku di masyarakat, maka tersenyum atau menyapa saja sudah cukup.

Namun dari pendidikan akhlak yang disebutkan oleh ‘Umar Bin Ah mad Bārajā’ diatas, terdapat beberapa contoh akhlak berjalan kaki yang sudah tidak relevan jika diaplikasikan dimasa sekarang, yaitu berjalan dengan lurus,

---

<sup>26</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 22-23.

tidak menengok ke kanan atau kiri tanpa alasan. Hal tersebut terlalu kaku jika diaplikasikan saat ini, untuk berjalan hendaknya sesuai dengan keadaan, entah itu menengok ke kanan atau kiri, cepat atau lambat.

Sedangkan pada contoh berjalan menghindari keramaian, untuk saat ini juga sudah tidak relevan, karena jumlah penduduk Indonesia semakin banyak dan padat, justru sebaliknya, jika melewati jalan yang sepi akan rawan bahaya dibanding berjalan di keramaian.

#### d. Akhlak Kepada Tetangga

Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Jilid 1 menjelaskan bahwa anak dianjurkan untuk berakhlak baik kepada tetangga, karena tetangga adalah lingkungan terdekat di sekitar rumah setelah keluarga. Mereka sering membantu ketika orang tua memiliki acara, dan terkadang meminjamkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh ibu. Dengan demikian, akan sering terjadi komunikasi antar tetangga. Adapun berakhlak baik kepada tetangga menurut ‘Umar Bin Ah mad Bārājā’ adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Mendokan kesehatan tetangga ketika mereka datang berkunjung
- 2) Tersenyum jika berhadapan dengan mereka
- 3) Bermain dengan anak-anaknya secara rukun
- 4) Tidak mengambil mainan anak tetangga tanpa izin
- 5) Tidak menyombongkan baju maupun harta di depan mereka
- 6) Jika sedang bersama dan memiliki makanan, maka berbagilah dengan mereka.
- 7) Tidak bersuara atau tertawa dengan keras ketika malam hari.
- 8) Tidak melempari, mengotori, maupun merusak rumah tetangga.

Berakhlak baik kepada tetangga termasuk pilar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Hak-hak ketetanggaan tidak di tujukan bagi tetangga muslim saja tetapi non muslim juga. Namun, tetangga yang muslim mempunyai hak tambahan yaitu sebagai saudara (ukhuwah Islamiyah).

---

<sup>27</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1*, 20-21.

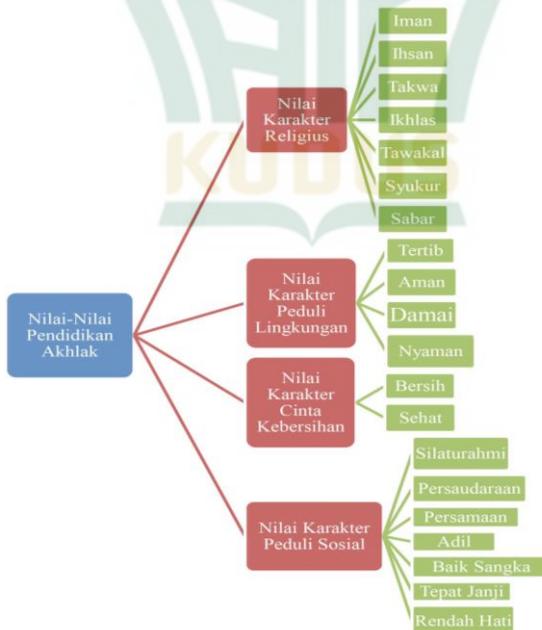
**C. Analisis Data Penelitian**

**1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baradja dalam Dunia Pendidikan**

Pembelajaran dan pendidikan yang mampu mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, terlebih dalam menjadikan masyarakat yang berperadaban dan beradab. Melalui proses belajar dengan mengikuti pola-pola dan norma-norma sosial, mengikatkan diri pada ideologi dan sistem nilai, serta terlibat dalam aktivitas saling menukar pengetahuan dan pengalaman, mereka kemudian menjadi masyarakat yang berperadaban dan bertadab. Mengingat pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Melihat penjelasan pendidikan di atas, karya Al-Ustad Umar bin Ahmad Baradja yang tertuang dalam kitab Al-Akhlak Lil AlBanin jilid 1 dapat membimbing kita untuk menjadi seseorang yang santun dan bijak. Baik terhadap Allah, Rasul-Nya, maupun sesama manusia. Maka analisa pendidikan karakter yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**



### a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah. Kata dasar religius berasal dari bahasa Inggris yakni religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu keadaan suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan agama lain.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. Dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT. yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:<sup>28</sup>

- 1) Iman  
Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah SWT. Melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Allah SWT. dan menaruh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Ihsan  
Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT. senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- 3) Takwa  
Sikap yang sepenuhnya sadar bahwa Allah SWT. selalu mengawasi manusia
- 4) Ikhlas  
Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah SWT. dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 5) Tawakal  
Sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT. Dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah

---

<sup>28</sup> Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 153

SWT. akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

6) Syukur

Sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah SWT. kepada manusia.

7) Sabar

Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT. dan akan kembali kepada-Nya.

Penanaman karakter religius harus dipupuk sejak dini sebab dari pembiasaan sejak dini lingkungan sekitar mendukung, kemudian ditunjang oleh pendidikan yang mengajarkan karakter religius maka, dengan sendirinya karakter religius akan selalu terlahir dalam diri setiap orang. Sebagaimana menurut pendapat Amriawan dalam buku Pendidikan Karakter, keberhasilan pendidikan anak didik sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun.

Penjelasan di atas mengatakan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku seseorang terhadap ajaran agama yang dianut. Ketika seorang melaksanakan ibadah-ibadah yang ditugaskan sebagai hamba, maka jiwanya akan tenang, merasakan kebahagiaan yang tak ternilai sebab dekat dengan Tuhannya.

Dalam kitab Al-Akhlak Lil Banat jilid 1 karya Al-Ustad Umar bin Ahmad Baradja banyak menggambarkan nilai karakter religius tentang kewajiban kita kepada Allah dengan kita mengagungkan-Nya mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada kita serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya terhadapmu, karakter kepada Rasul dengan kita wajib mengagungkan Nabi SAW, mengamalkan nasihat-nasihat-Nya, meniru akhlak-Nya serta kita mencintai semua Malaikat Allah, dan anak didik yang memiliki nilai religi yaitu ciri-ciri orang yang amanah seperti ia suka berkata benar, selalu mengerjakan tugas yang diberi guru, taat aturan sekolah, dan tidak berbohong (baik pada teman, guru, dan orang lain). Pernyataan tersebut

diperkuat bahwa orang yang memiliki nilai religi termasuk orang-orang yang beriman dan harus bisa memelihara sebuah amanah.

#### b. Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Nilai karakter Peduli lingkungan yaitu: sikap dan tindakan berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 menggambarkan nilai karakter peduli lingkungan dengan siswa dianjurkan memperhatikan kebersihan dan mengatur rumahnya dengan meyapu lantainya, dan tidak meludah atau membuang ingus di atasnya, serta tidak mengotori pintu-pintu dan dinding. Hendaklah ia memelihara alat-alat rumah. Maka janganlah ia memecahkan gelas-gelas, kaca-kaca jendela dan pintu, dan jangan merusak meja-meja dan kursi-kursi, tetapi meletakkannya dengan teratur di tempatnya.

M. Jamil berpendapat bahwa Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) di sekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT. Menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah SWT. untuk manusia. Pada dasarnya semua yang diciptakan Allah tersebut diperuntukkan untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah SWT”.

Allah SAW berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

*Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak*

*menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*  
(*Q.S. Al-Qashas [28]: 77*).<sup>29</sup>

Oleh karena itu, manusia harus menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Pemanfaatan lingkungan tanpa memperhatikan unsur pelestariannya justru akan menyusahkan manusia itu sendiri. Dalam kajian ekonomi hal ini disebut sebagai kemampuan manusia untuk melakukan pilihan (choice) dalam pemanfaatan sumber-sumber daya alam yang terbatas (limited resources) sedangkan keinginan manusia sendiri tidak terbatas (unlimited resources).

Hendaklah seorang murid memelihara tanaman yang terdapat di didalam rumahnya dengan meyiraminya pada waktuwaktunya, dan tidak merusaknya serta menyayangi hewan-hewan yang berada di rumahnya. Memperdulikan lingkungan bukan berarti hanya memperhatikan barang-barang dan ruang di sekeliling melainkan hewan dan tumbuhan yang ada disekitar pun juga harus kita perhatikan, apabila jika memeliharanya itu sudah menjadi kewajiban. Dalam hadist di jelaskan bahwa, “Dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda, Seorang wanita dimasukkan kedalam neraka karena seekor kucing yang dia ikut dan tidak diberikan makan bahkan tidak diperankan maka binatang-binatang kecil yang ada dilantai” (H.R. Bukhori)

### c. Nilai Cinta Kebersihan

Nilai Cinta kebersihan yaitu tidak kotor, tidak kumuh, dan tidak jorok, atau suatu keadaan yang bebas dari kotoran. Rasulullah menganjurkan kepada kita agar senantiasa menjaga kebersihan. Sebab orang yang bersih pakaian, tempat tinggal, rumah, lingkungan akan tampak indah dalam pandangan mata, dan karena kebersihan adalah sebagian dari iman.

Kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 karya AlUstadz Umar bin Ahmad Baradja nilai karakter cinta kebersihan tergambar bahwa seorang siswa hendaklah menghindari lumpur dan kotoran-kotoran agar tidak terjatuh atau menjadi kotor baju atau sepatunya. Hal di atas adalah suatu pengalaman ajaran agama sebagai konsekuensi dari iman di samping mengandung nilai ibadah yang mendapat pahala

---

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur’anul Karim

dari Allah SWT dan merupakan sebuah usaha pemeliharaan kesehatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Begitu pentingnya kebersihan bagi kita semua, sehingga orang-orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai Allah SWT sebagai firman-Nya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri” (Q.S. Al-Baqarah 2: 222).

#### **d. Nilai Peduli Sosial**

Nilai peduli sosial yaitu: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Di dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja. Nilai peduli sosial terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sopan santun, menghormati orang lain, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada pembantu, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak dalam perjalanan, akhlak siswa di sekolah.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) Silaturahmi  
Pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (ukhuwah)  
Semangat persaudaraan, lebih lebih antara sesama kaum beriman (ukhuwah islamiyah).
- 3) Persamaan (al-musawah)  
Pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.
- 4) Adil  
Wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu.
- 5) Baik sangka (khusnudzan)  
Sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Rendah hati (tawadhu’)  
Sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.

## 7) Tepat janji (al-wafa’)

Sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dan lain sebagainya yang menunjukkan sikap baik terhadap manusia.<sup>30</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia merupakan perilaku kemanusiaan yang berhubungan dengan sesama manusia dan saling berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti silaturahmi, menjaga tali persaudaraan, bersikap adil, dan lain sebagainya.

Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja. Menggambarkan nilai peduli sosial bahwa seorang siswa harus mempunyai sopan santun, tata karma, menghormati kepada orang tua dan seseorang yang lebih tua dari kita, dan meyakini seseorang yang lebih muda dari kita. Serta tidak lupa kita harus saling peduli kepada teman, kerabat, tetangga, pembantu, dan orang-orang yang di sekeliling kita. Islam mengajarkan tentang perlunya berbuat baik terhadap orang lain, terutama kepada sesama muslim. Al-Qur’an mengajarkan bahwa kebaikan seorang muslim dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, ibadah wajib, amal saleh, dan kasih sayang terhadap sesama.

Di dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menggambarkan bahwa kita sebagai siswa harus menghormati tetangga serta tidak mengganggu mereka dengan memaki atau mengolok-ngolok mereka ataupun mengeraskan suara mu pada waktu mereka tidur atau melempari rumah mereka ataupun mengotori halaman dindingnya.

## 2. Penerapan Pendidikan Akhlak pada Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemikiran pendidikan akhlak oleh ‘Umar Bin Ah mad Bārājā’ diatas yang terdapat dalam kitab Al-Akhlāq Li AlBanīn jilid 1 dipaparkan dengan sangat jelas dan detail. Setiap aktifitas anak baik di rumah maupun di luar rumah diperhatikan beliau dengan sangat teliti. Jika dilihat dari namanya, kitab Al-Akhlāq Li AlBanīn jilid 1 adalah kitab pendidikan akhlak yang diperuntukkan untuk anak laki-laki. Namun menurut hemat

---

<sup>30</sup> Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 156

penulis, pendidikan akhlak dalam kitab tersebut bisa diterapkan juga untuk anak perempuan.

Hanya satu pendidikan akhlak yang substansinya dikhususkan untuk anak laki-laki, yaitu memotong rambut, karena pada umumnya anak laki-laki akan terlihat lebih rapi jika rambutnya pendek. Selebihnya nilai-nilai pendidikan akhlaknya dapat diterima oleh siapa saja baik yang berbuat maupun yang menilai. Jadi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak Lilbanin jilid 1 dapat dijadikan referensi dan diajarkan untuk diaplikasikan kepada siapa saja, baik murid laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 4.1**  
**STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)**  
**PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

<b>1</b>	<b>JUDUL</b>	Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari
<b>2</b>	<b>TUJUAN</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan akhlak dalam segala aktivitas sehari-hari</li> <li>2. Membiasakan bersikap sesuai dengan ketentuan dan ajaran agama Islam</li> </ol>
<b>3</b>	<b>REFERENS I</b>	Kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja
<b>4</b>	<b>KEGIATA N PAGI HARI SETELAH BANGUN TIDUR</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangun dari tidur ketika subuh, kemudian mandi</li> <li>2. Berwudhu, dan melaksanakan salat subuh berjamaah</li> <li>3. Bersalaman dengan kedua orang tua serta kakak - adik setelah selesai salat</li> <li>4. Memakai seragam yang bersih dan rapi</li> <li>5. Meneliti kembali pelajaran yang sudah dipelajari pada malam sebelumnya, dan merapikan peralatan yang akan dibawa ke dalam tas</li> <li>6. Sarapan</li> <li>7. Meminta ijin orang tua untuk pergi ke sekolah</li> </ol>
<b>5</b>	<b>KEGIATA N SIANG HARI DI SEKOLAH</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membersihkan sepatu sebelum masuk kelas</li> <li>2. Membuka pintu dengan lembut</li> <li>3. Memberi salam kepada teman-teman dan menyalaminya</li> <li>4. Menyapa teman-teman dengan tersenyum</li> <li>5. Meletakkan tas di laci</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Berdiri ketika guru masuk kelas</li> <li>7. Bersikap sopan-santun dan menghormati guru ketika guru mengajar maupun diluar pembelajaran</li> <li>8. Ketika bel masuk berbunyi, maka semua murid harus berhenti beristirahat dan melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan tertib</li> <li>9. Duduk dengan bagus atau tegap, yakni tidak membungkukkan punggung</li> <li>10. Tidak banyak bergerak, baik tangan maupun kaki, tidak juga meletakkan tangan dibawah pipi.</li> <li>11. Tidak mengajak teman berbicara atau tertawa</li> <li>12. Fokus menghadap ke depan atau ke arah guru</li> </ol>
6	<b>KEGIATAN KETIKA DI RUMAH</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghormati kedua orang tua, saudara, dan siapapun yang ada di rumah</li> <li>2. Tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka marah</li> <li>3. Tidak melawan kakak, serta tidak mengganggu adik</li> <li>4. Tidak menyakiti pembantu</li> <li>5. Bermain dengan hati-hati, tidak sampai mengganggu yang tidur atau sakit, dan tidak pula merusak barang-barang yang ada di rumah</li> <li>6. Menjaga peralatan-peralatan rumah, seperti tidak merusak pintu, tidak merusak pepohonan, dan jika memiliki hewan peliharaan harus dipelihara dengan baik</li> </ol>
6	<b>KEGITAN MALAM HARI KETIKA AKAN TIDUR</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berwudhu sebelum tidur</li> <li>2. Berbaring pada sisi kanan</li> <li>3. Membaca 3 surat terakhir dalam Al-Qur'an</li> <li>4. Membaca Ayat Kursi sebelum tidur</li> <li>5. Membaca do'a sebelum tidur</li> <li>6. Tidur di awal malam.</li> </ol>

Berikut hal-hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan isi kandungan dari kitab Al-Akhlak lil Banin diantaranya:

- a. Jika meminta tolong kepada seseorang untuk mengambilkan sesuatu, hendaklah dengan ucapan yang sopan dan berterimakasih setelahnya.

- b. Jika berbicara kepada seseorang menghadaplah ke wajahnya, dan jangan memotong pembicaraannya sebelum selesai.
- c. Jika seseorang mengajak bicara, dan ia berbicara tentang sesuatu yang sudah pernah engkau dengar atau ketahui, maka tetap dengarkan, jangan mengatakan bahwa engkau sudah mendengar cerita tersebut, supaya tidak menyakiti hatinya.
- d. Jagalah kebersihan gigi dengan menggunakan siwak atau sikat gigi.
- e. Jangan mengemut jari-jari, atau memotong kuku dengan gigi.
- f. Jangan memasukkan jari-jari di hidung atau telinga, terlebih di depan banyak orang.
- g. Jangan mencari-cari rahasia seseorang, seperti membaca surat seseorang tanpa izin, kemudian datang seseorang lagi mencari tahu sehingga menjadi bahan pembicaraan dua orang tersebut dan akhirnya rahasianya menyebar.
- h. Tidak meminjam atau menggunakan buku milik teman tanpa ijin.
- i. Menjawab pertanyaan dengan segera, dan tidak menjawabnya dengan gerakan kepala atau badan.
- j. Memotong kuku dan rambut bagi laki-laki agar terlihat rapi.
- k. Rajin mandi dan mengganti baju agar tidak menyebabkan bau badan.
- l. Takutlah bermain debu dan api atau benda lain yang membahayakan.
- m. Menjaga kesehatan dengan cara berolah raga setiap pagi, tidak memakan makanan yang terbuka, mencuci buah dengan bersih sebelum dimakan, tidak memakan buah yang belum matang atau sudah busuk, tidak memakan jajanan yang di pinggir jalan yang mudah terkena debu dan lalat.
- n. Membeli sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.
- o. Hendaknya anak tidak boros dan suka menabung agar tidak berhutang apalagi membiasakannya.

Selain itu dalam kaitannya dengan anak pada usia sekolah dasar, kitab ini sangat relevan diterapkan pada usia mereka. Anak usia sekolah dasar rata-rata berusia tujuh sampai tiga belas tahun. Pada dasarnya memiliki karakter bawaan yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Adapun anak sebagai peniru yang unggul hanya dapat menirukan akhlak dari keluarga dirumah, tetangga di lingkungan masyarakat, teman sebaya di lingkungan bermain, dan guru di madrasah. Oleh karena itu, akhlak anak sangat mudah

diubah seiring dengan budaya yang ada dilingkungannya. Inilah yang menjadi tugas orang tua dan guru dalam membentuk akhlak anak. Kitab ini merupakan gambaran akhlak anak usia sekolah dasar yang harus dilestarikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa rendahnya akhlak anak usia sekolah dasar saat ini sangat memprihatinkan.

Banyak anak yang tidak memiliki sopan santun baik kepada kedua orang tua, guru, orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena salah didikan, dan tidak adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Terdapat relevansi antara kitab Al-Akhlak lil Banin Jilid 1 dengan anak usia SD, karena pada kitab ini membahas tentang akhlak anak, dari mulai akhlak saat berada dirumah dengan kedua orang tua, saudara, orang yang lebih tua, maupun orang yang lebih muda, selain itu juga membahas tentang akhlak pada pembantu, tukang kebun, kebersihan diri, lingkungan sekitar, dan merapikan alat tulis dan keperluan sekolah lainnya. Selain itu juga membahas tentang akhlak di sekolah ,mulai dari tepat waktu hadir di sekolah, menghormati guru, akhlak ketika belajar di kelas, akhlak ketika bermain dengan teman, akhlak merawat peralatan sekolah, dan lain.

Hubungn akhlak dengan pendidikan dapat dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

*Kedua*, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian.

*Keempat*, pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak. *Kelima*, pemahaman terhadap akhlak

akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.

*Keenam*, pemahaman terhadap akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan yang tertib bisa membuat belajar dengan penuh konsentrasi, lingkungan yang damai dan aman.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak kaitannya dengan pendidikan adalah membantu merumuskan tujuan pendidikan, merumuskan kurikulum, merumuskan guru yang profesional, merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, menentukan metode dan pendekatan dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.



---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, 209